



KOMUNIKASI DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA MELALUI BISINDO

I Made Sukma Muniksu¹

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Abstract

Living in a social and religious life, you will find very rapid differences in communication between Deaf and Hearing Friends. So that each individual must respect and respect each other. In this way, religious harmony will be realized. Listeners can learn BISINDO so they can communicate with Deaf Friends. Listening friends can learn starting from the easiest, namely recognizing letters and numbers. Because through letters and numbers can provide symbols that are very useful in communication. Communication is a basic human activity. There is not an individual who will not be involved in communication. In this relationship in communication, it is in the form of tolerance and information between religious communities which are the core elements of limited religious harmony within the internal environment of a religion. Meanwhile, horizontal relationships, or patterns of human relations with each other or humans with surrounding communities of different cultures, races, religions, be it in the form of social cooperation or individual patterns with individuals to build a stronger sense of brotherhood. A society with a social and religious life definitely needs communication. Even though the communication occurred between Listening Friends and Deaf Friends. All activities that occur in religious life cannot be separated from the communication from the communicator to the communicant. A deaf friend who uses BISINDO as a communicant has the right to know what information he gets from other people. In a diverse life, Teman Deaf also has the right to receive religious teachings that he believes in.

Keywords

Communication, Religious Life, BISINDO

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh sekelompok orang dalam kehidupan sosial maupun kehidupan

beragama. Melalui bahasa, setiap individu dalam kelompok akan mampu menunjukkan identitas diri selain itu juga dapat mengespresikan diri di dalam kehidupan

¹ municzhu.made@gmail.com

sosial. Berkomunikasi yang baik akan memberikan pengaruh yang baik pula kepada orang lain. Melalui bahasa juga kita dapat menunjukkan sudut pandang kita, pemahaman kita atas suatu hal, asal usul bangsa dan negara kita, pendidikan kita, bahkan sifat kita. Bahasa menjadi cermin diri kita, baik sebagai bangsa maupun sebagai diri sendiri. Agar komunikasi yang dilakukan berjalan lancar dengan baik, penerima dan pengirim bahasa harus menguasai bahasanya. Pada dasarnya, berbahasa dan berkomunikasi mempunyai kegunaan yang digunakan berdasarkan keperluan seseorang, yaitu sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial.

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi, memiliki tujuan tertentu yaitu agar kita dipahami oleh orang lain. Jadi dalam hal ini respons pendengar atau lawan komunikasi yang menjadi perhatian utama kita. Lalu bagaimana jika komunikasi ini terjadi antara teman atau kerabat kita yang memiliki kekurangan dalam mendengar? Komunikasi ini pasti akan terjadi, bisa saja antar individu yang memiliki kekurangan pendengar maupun antara individu dengan pendengaran normal dengan individu dengan kekurangan dalam pendengaran. Seharusnya komunikasi tersebut akan tetap berlangsung, karena setiap individu berhak memperoleh informasi. Berbicara mengenai komunikasi, masyarakat lebih mengenal dengan komunikasi verbal. Sedangkan dalam komunikasi juga terdapat komunikasi nonverbal yaitu melalui diam dan bahasa isyarat. Teman-teman dengan keadaan kekurangan untuk pendengaran biasanya menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi. Bahasa isyarat merupakan

bahasa yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh dan gerak bibir bukannya suara dalam berkomunikasi (Wikipedia, 2020). Biasanya orang-orang dengan keterbatasan dalam pendengaran yang menggunakan bahasa isyarat ini dengan mengkombinasikan melalui bentuk tangan yaitu menunjukkan gerak tangan, lengan dan tubuh. Serta dalam penggunaan bahasa isyarat diungkapkan dengan ekspresi wajah sebagai lambang dari pikiran dan perasaan.

Di negara Indonesia sendiri, bahasa isyarat ini sudah dipakai oleh Teman Tuli (sebutan bagi penyandang keterbatasan dalam pendengaran) dalam berkomunikasi yang dikenal dengan BISINDO yang singkatan dari Bahasa Isyarat Indonesia. BISINDO merupakan bahasa yang lahir secara alami dari kebutuhan kaum Teman Tuli sendiri, pada kenyataannya kelompok Teman Tuli sudah sejak tahun 1966 membentuk sebuah organisasi bernama Gerakan Kaum Tuli Indonesia (GERKATIN) dengan membuat bahasa komunikasi itu sendiri yaitu BISINDO, dan organisasi ini berkembang luas di Jawa dan Indonesia, serta kosakata BISINDO berkembang dengan pesat dan BISINDO menjadi sarat akan Budaya Tuli karena bahasa ini lahir dan berkembang dari kaum Teman Tuli di Indonesia.

Orang-orang dengan keterbatasan dalam pendengaran lebih suka dipanggil dengan kata "Tuli" bukan menyebut dengan kata "Tuna Rungu" yang selama ini dikenal sebagai kata yang terbilang sopan, namun sejatinya kata "Tuna" sendiri berarti "Rusak" dan kata Rungu artinya "Pendengaran" maka Tuna Rungu artinya "Rusak Pendengaran" dan merasa terdiskriminasi dengan panggilan Tuna Rungu. Dalam KBBI redaksional "tuli" sendiri bersifat kasar, berbeda dengan menggunakan kata "Tuli"

dengan huruf "T" besar karena kata tersebut menunjukkan identitas sebuah kelompok minoritas yang berkembang, memiliki budaya, dan pengguna Bahasa Isyarat dalam berkomunikasi (Pusat Bahasa Kemdikbud, 2016). Teman Tuli menghormati Teman Dengar (sebutan kepada orang-orang yang memiliki pendengaran normal) dengan cara membaca bibir pada saat berkomunikasi dengan Tuli. Sehingga untuk menghormati para penyandang disabilitas tersebut, dalam artikel ini penulis memberikan identitas nama yaitu Teman Tuli dan Teman Dengar.

Dalam kehidupan sosial dan kehidupan beragama, tentu saja akan ditemukan perbedaan yang sangat pesat dalam berkomunikasi antara Teman Tuli dan Teman Dengar. Sehingga setiap individu harus saling menghargai dan menghormati. Dengan begitu akan terwujud kerukunan umat beragama. Teman Dengar dapat mempelajari BISINDO agar mampu berkomunikasi dengan Teman Tuli. Teman Dengar dapat mempelajari mulai dari yang termudah yaitu mengenal huruf dan angka. Karena melalui huruf dan angka dapat memberikan simbol-simbol yang sangat berguna dalam komunikasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif juga sering disebut metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) (Sugiyono, 2017). Sugiyono juga menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami (*understanding*) makna yang ditunjukkan dalam perilaku masyarakat menurut perspektif masyarakat itu sendiri. Karena bersifat memahami maka data penelitiannya bersifat naturalistik. Metodenya induktif dan pelaporannya

bersifat deskriptif. Pada hakikatnya penulisan ini mengamati dan membaca literatur tentang komunikasi terutama komunikasi yang dilakukan dengan bahasa isyarat. Dan juga agar setiap umat beragama dapat menerima satu sama lain yang tidak dibatasi oleh komunikasi.

Selanjutnya untuk melengkapi data penulisan, penulis melakukan pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Metode pustaka adalah mengumpulkan data atau mendapatkan data dari buku-buku, catatan-catatan, atau yang lainnya, yang berupa tulisan tetapi tetap ada kaitannya dengan objek dan judul. Sehingga studi kepustakaan adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan segala macam dokumen serta mengadakan pencatatan secara sistematis. Dokumen-dokumen yang diperlukan dalam penulisan ini adalah literatur-literatur karya ilmiah yang berhubungan dengan bahasa isyarat dan BISINDO, sehingga dapat menambah wawasan dalam mengembangkan tulisan maupun penelitian ini menjadi lebih bermakna.

PEMBAHASAN

Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi, individu dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, di tempat bekerja, di pasar, dalam kehidupan beragama atau dimana saja individu tersebut berada. Tidak ada seorang individu yang tidak akan terlibat dalam komunikasi. Komunikasi sangat penting bagi kehidupan manusia. Berkembangnya pengetahuan manusia dari hari ke hari karena komunikasi dan informasi. Komunikasi juga membentuk sistem sosial yang saling membutuhkan satu

sama lain, maka dari itu komunikasi dan masyarakat tidak dapat dipisahkan terutama untuk menjalin kerukunan dalam kehidupan beragama.

Pengertian komunikasi dapat dilihat dari etimologi (bahasa) dan terminologi (istilah). Dari sudut etimologi, menurut Roudhonah dalam buku Ilmu Komunikasi, dibagi menjadi beberapa kata diantaranya "*communicare*" yang berarti berpartisipasi atau *member*, *Communis opinion* yang berarti pendapat umum. Raymond S. Ross yang dikutip oleh (Mulyana, 2007) mengemukakan bahwa "Komunikasi atau *Communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin *Communis* yang berarti membuat sama". Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi adalah suatu penyampaian pesan yang bertujuan untuk membuat sama persepsi atau arti antara komunikator dan komunikan.

Sedangkan secara terminologi ada banyak ahli yang mencoba mendefinisikan diantaranya Hovland, Janis dan Kelley seperti yang dikemukakan oleh Forsdale bahwa "komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain". Menurut Laswell bahwa "komunikasi itu merupakan jawaban terhadap *who says what in which medium to whom with what effect* (siapa mengatakan apa dalam media apa kepada siapa dengan apa efeknya). John B. Hoben mengasumsikan bahwa komunikasi itu (harus) berhasil "Komunikasi adalah pertukaran verbal pikiran atau gagasan".

Dari beberapa pengertian di atas dapat dirangkum bahwa komunikasi adalah suatu proses dalam penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan media tertentu yang berguna untuk

membuat pemahaman yang sama diantara kedua belah pihak, informasi yang disampaikan dapat memberikan efek tertentu kepada komunikan.

Komunikasi adalah informasi yang disampaikan dari satu tempat lain dengan pemindahan informasi, ide, emosi, keterampilan dan lain-lain dengan menggunakan simbol seperti kata, figur dan grafik serta memberi, meyakinkan ucapan dan tulisan. Komunikasi adalah proses atau tindakan menyampaikan pesan (*message*) dari pengirim (*sender*) ke penerima (*receiver*), melalui suatu medium (*channel*) yang biasa mengalami gangguan (*noise*). Dalam definisi ini, komunikasi haruslah bersifat *intentional* (disengaja) serta membawa perubahan. Komunikasi atau dalam bahasa Inggris, *communication* berasal dari kata lain *communication* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama (Muhammad Mufid, 2005).

Jadi dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.

Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakannya. Jelas bahwa percakapan kedua orang tadi dapat dikatakan komunikatif.

Lebih lanjut Hovland menjelaskan dengan contoh, makna konotif anjing bagi seorang kiyai yang merupakan hewan najis,

bagi seorang polisi merupakan pelacak pembunuh, dan bagi aktifis Amerika mungkin merupakan teman sekamar di saat kesepian, terjadi perbedaan dalam pandangan dan penilaian terhadap anjing.

Selanjutnya menurut Edward Depari menjelaskan komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan pada penerima pesan. Maksud pesan disini seperti menyampaikan amanah dengan melalui komunikasi langsung atau bertatap muka sama penerima pesan.

Komunikasi adalah hubungan kontak dan antar manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak, komunikasi bagian dari kehidupan manusia itu sendiri.

Unsur-unsur komunikasi yaitu :

1. Komunikator

Dalam proses komunikasi komunikator berperan penting karena mengerti atau tidaknya lawan bicara tergantung cara penyampaian komunikator. Komunikator berfungsi sebagai *encoder*, yakni sebagai orang yang memformulasikan pesan yang kemudian menyampaikan kepada orang lain, orang yang menerima pesan ini adalah komunikan yang berfungsi sebagai *decoder*, yakni menerjemahkan lambang-lambang pesan konteks pengertian sendiri.

Persamaan makna dalam proses komunikasi sangat bergantung pada komunikator, maka dari itu terdapat syarat-syarat yang diperlukan oleh komunikator, diantaranya:

- a) Memiliki kredibilitas yang tinggi bagi komunikannya.
- b) Kemampuan berkomunikasi.

- c) Mempunyai pengetahuan yang luas.
- d) Sikap.
- e) Memiliki daya tarik, dalam arti memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan sikap atau perubahan pengetahuan pada diri komunikan.

2. Pesan

Adapun yang dimaksud pesan dalam proses komunikasi adalah suatu informasi yang akan dikirmkan kepada si penerima. Pesan ini dapat berupa verbal maupun nonverbal. Pesan verbal dapat secara tertulis seperti: surat, buku, majalah, memo, sedangkan pesan secara lisan dapat berupa percakapan tatap muka, percakapan melalui telepon, radio, dan sebagainya. Pesan nonverbal dapat berupa isyarat, gerakan badan dan ekspresi muka dan nada suara.

Ada beberapa bentuk pesan, diantaranya:

- a) Informatif, yakni memberikan keterangan-keterangan dan kemudian komunikan dapat mengambil kesimpulan sendiri.
- b) Persuasif, yakni dengan bujukan untuk membangkitkan pengertian dan kesadaran seseorang bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan rupa pendapat atau sikap sehingga ada perubahan, namun perubahan ini adalah kehendak sendiri.
- c) Koersif, yakni menggunakan sanksi-sanksi. Bentuknya terkenal dengan agitasi, yakni dengan penekanan-penekanan yang menimbulkan tekanan batin diantara sesamanya dan pada kalangan publik.

Ketiga bentuk pesan ini sering kali kita temukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya seorang guru dalam kegiatan mengajar menggunakan komunikasi informatif, selain itu jika murid tidak mengetahui peraturan menggunakan komunikasi koersif.

3. Media

Media yaitu sarana atau alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan atau sarana yang digunakan untuk memberikan *feedback* dari komunikan kepada komunikator. Media sendiri merupakan bentuk jamak dari kata medium, yang artinya perantara, penyampai, atau penyalur.

4. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau Negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah seperti khalayak, sasaran, komunikan atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber.

Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan, atau saluran. Komunikasi yang efektif harus ditunjang

dari komunikator dan komunikan. Komunikan harus mampu mendengarkan dan memahami pesan yang disampaikan. Begitu pula sebaliknya komunikator harus mampu menyampaikan pesan yang baik.

5. Efek

Pengaruh atau efek adalah perbedaan apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah penerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu pengaruh juga bisa diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerima pesan.

Dampak yang ditimbulkan dapat diklasifikasikan menurut kadarnya, yaitu:

- a) Dampak kognitif, adalah yang ditimbulkan pada komunikan yang menyebabkan dia menjadi tahu atau meningkat intelektualitasnya.
- b) Dampak efektif, lebih tinggi kadarnya dari pada dampak komunikan tahu, tetapi tergerak hatinya, menimbulkan perasaan tertentu, misalnya perasaan iba, terharu, sedih, gembira, marah dan sebagainya.
- c) Dampak behavioral (konatif), yang paling tinggi kadarnya, yakni tampak yang timbul pada komunikan dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan.

6. Jenis-jenis komunikasi

- a) Komunikasi tertulis adalah komunikasi yang disampaikan secara tertulis. Keuntungan

komunikasi ini antara lain adalah bahwa komunikasi itu telah dipersiapkan terlebih dahulu secara baik.

- b) Komunikasi lisan adalah komunikasi yang dilakukan secara lisan. Komunikasi ini dapat dilakukan secara langsung berhadapan atau tatap muka dan dapat pula menggunakan telepon.
- c) Komunikasi nonverbal adalah komunikasi menggunakan mimik, pantonim, dan bahasa isyarat.
- d) Komunikasi satu arah adalah komunikasi yang bersifat koersif dapat berbentuk perintah, intruksi, dan bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi.
- e) Komunikasi dua arah lebih bersifat informatif, persuasif dan memerlukan hasil (*feed back*).

Komunikasi dalam Kehidupan Beragama

Terlepas dari berbagai macam agama yang ada, manusia tidak luput dari aktivitas komunikasi antar pribadi dengan berbagai macam latar belakang perbedaan agama. Hubungan individu dari lingkungan agama yang berbeda akan mempengaruhi pola komunikasi yang terjalin, karena perbedaan agama memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda. Suatu hubungan dalam antar umat beragama mempengaruhi dan dipengaruhi oleh komunikasi yang terjalin di dalam umat beragama tersebut khususnya komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal dinilai sebagai bentuk komunikasi yang sangat efektif bila dibandingkan dengan jenis komunikasi yang lain dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku

komunikasi. Efektifitas komunikasi antar pribadi ini didasarkan pada kegiatan komunikasi yang berlangsung secara tatap muka antara komunikator dengan komunikan, dimana hal ini dapat memunculkan terjadinya kontak pribadi (*personal contact*) pada para pelaku komunikasi.

Agar dapat menciptakan komunikasi yang baik dan efisien, komunikator harus memiliki keterampilan dalam komunikasi interpersonal. Keterampilan komunikasi interpersonal merupakan kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang agar proses komunikasi interpersonal dapat berlangsung dengan baik. Untuk dapat memperoleh komunikasi yang harmonis dan memiliki arti yang tepat, keterampilan ini sangat dibutuhkan. Situasi komunikasi yang diharapkan adalah suatu bentuk komunikasi yang berlangsung timbal balik dan bersifat searah. Jhonson dalam (Supraktinya, 2005) mengungkapkan beberapa keterampilan dasar dalam berkomunikasi, diantaranya yaitu mampu memahami, yang meliputi sikap percaya, membuka diri, keinsafan dan penerimaan diri, mampu mengkomunikasikan perasaan dan pikiran kita dengan tepat dan jelas, mampu memberi dan menerima dukungan, mampu memecahkan konflik dan bentuk-bentuk masalah antar pribadi yang mungkin muncul dalam komunikasi dengan orang lain dengan cara konstruktif.

Komunikasi ini akan terjalin dengan baik jika dimulai dalam lingkungan keluarga. Karena seorang anak akan menumbuhkan rasa kehidupan beragamanya melalui Pendidikan dalam keluarga. Keluarga yang akan mengajarkan kepada anak-anak bahwa sebagai makhluk beragama harus bisa berteman dengan teman lain yang berbeda agama. Karena seluruh agama yang berada

di Indonesia menginginkan kerukunan dalam kehidupan agama (I Made Sukma Muniksu & Ni Made Muliani, 2020).

Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan pengakuan sadar terhadap adanya kebebasan masyarakat dalam memeluk dan meyakini agama tertentu sepanjang tidak mengganggu aktivitas agama lain. Kerukunan hidup umat beragama akan tercipta ketika kehidupan sosial antar umat beragama harus memiliki sikap toleransi terhadap kelompok lain maupun agama lain. Untuk mengembangkan kehidupan beragama, diperlukan kehidupan sarana yang tertib, aman, dan rukun. Kekhususan tidak mungkin tercipta dalam suasana tidak aman. Di sinilah pentingnya kerukunan, ketertiban dan keamanan dalam menunjang kehidupan beragama.

Tata cara pengamalan ajaran oleh masing-masing pemeluk agama dengan penuh kesadaran bahwa tidak saling membenarkan agama yang dianutnya. Karena setiap agama memiliki ajaran-ajaran yang khas, yang mencirikan dan sekaligus membedakannya dengan yang lain. Tidak mengaktifkan simbol-simbol agama atau tidak menonjolkan identitas agama dalam interaksi secara penuh merupakan pengakuan-pengakuan akan adanya perbedaan-perbedaan di antara agama-agama tersebut dan sekaligus menghargai perbedaan-perbedaan itu. Dengan begitu interaksi antar umat beragama menjadi bagian yang saling menguntungkan timbal-balik antar umat beragamapun terjadi dengan wujud kerukunan atau toleransi antar umat beragama.

Dalam mewujudkan kebaikan, hampir setiap agama menggariskan dua pola hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu hubungan yang bersifat vertikal dan hubungan yang bersifat

horizontal. Hubungan yang bersifat vertikal menciptakan suatu hubungan manusia dengan penciptanya direalisasikan dengan ibadah setiap harinya sebagaimana yang telah digariskan oleh setiap agama. Pada hubungan dalam komunikasi ini, berupa toleransi dan informasi antar umat beragama yang merupakan unsur inti dari kerukunan umat beragama yang terbatas dalam lingkungan intern suatu agama. Sedangkan hubungan horizontal, atau pola hubungan manusia dengan sesamanya maupun manusia dengan masyarakat sekitar yang berlainan kebudayaan, ras, agama baik itu berupa kerjasama dalam bentuk kemasyarakatan ataupun pola individu dengan individu untuk menjalin rasa persaudaraan yang lebih erat.

Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) sebagai Sarana Komunikasi

Tunarungu merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan keadaan kehilangan pendengaran yang dialami oleh seseorang. Secara umum tunarungu dikategorikan kurang dengar dan tuli (Hallahan, P.D. dan Kauffman, 1991). Tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar yang meliputi keseluruhan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar.

Teman Tuli adalah kelompok orang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu mendengar, sedangkan seseorang yang kurang dengar adalah seseorang yang biasanya dengan menggunakan alat bantu mendengar, sisa pendengarannya cukup

memungkinkan keberhasilan proses informasi melalui pendengaran.

Pengertian mengenai tunarungu juga sangat beragam, yang semuanya mengacu pada keadaan atau kondisi pendengaran anak tunarungu. Menurut Andreas Dwijosumarto dalam seminar ketunarunguan di Bandung (1988:8) menyatakan bahwa tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan terutama melalui pendengaran (Empratikta Zulpicha, 2017).

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran dan percakapan dengan derajat pendengaran yang bervariasi antara 15dB-30dB (*mild hearing losses*), 31dB-60dB (*moderate hearing losses*), 61dB-90dB (*severe hearing losses*), 91dB-120dB (*profound hearing losses*) dan 121 dB ke atas dikatakan tuli (*total hearing losses*). Ketunarunguan berdasarkan tempat terjadinya kerusakan, dapat dibedakan atas: a) kerusakan pada bagian telinga luar dan tengah, sehingga menghambat bunyi-bunyian yang akan masuk ke dalam telinga disebut telinga konduktif, b) kerusakan telinga bagian dalam dan hubungan saraf otak yang menyebabkan tuli sensoris.

Bahasa isyarat adalah bahasa yang dilakukan dengan menggunakan gerakan gerakan badan dan mimik muka sebagai simbol dari makna bahasa lisan. Kaum tunarungu adalah kelompok utama yang menggunakan bahasa ini, biasanya dengan mengkombinasikan bentuk tangan, orientasi dan gerak tangan, lengan tubuh, serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan pikiran (Mursita, 2015). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa isyarat adalah bahasa yang dipergunakan

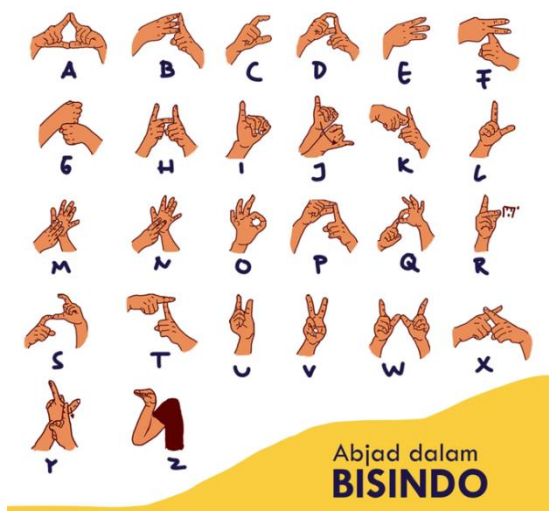
dengan menggunakan gerakan-gerakan badan dan mimik muka khususnya yang digunakan Teman Tuli.

Menurut Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016, yaitu Undang-undang Penyandang Disabilitas menjelaskan bahasa isyarat adalah bentuk layanan aksesibilitas non fisik. Bahasa Isyarat yang digunakan secara resmi dalam undang – undang adalah bahasa isyarat alamiah dari komunitas tunarungu (DPR RI, 2016). Teman Tuli banyak menggunakan BISINDO sebagai bahasa interaksi karena BISINDO merupakan bahasa isyarat alami budaya asli Indonesia yang dengan mudah dapat digunakan dalam pergaulan isyarat Teman Tuli sehari-hari. BISINDO merupakan bahasa isyarat yang dipelajari secara alami oleh Teman Tuli sehingga BISINDO seperti halnya bahasa daerah dan memiliki keunikan di tiap daerah. Kecepatan dan kepraktisannya membuat Teman Tuli lebih mudah memahami (Gilang Gumelar, Hanny Hafiar, 2018).

BISINDO kini sedang diperkenalkan secara luas dikarenakan oleh perjuangan yang dilakukan oleh almarhum Bapak Siregar dari tahun 1960 dan dilanjutkan oleh sebuah organisasi Teman Tuli, Gerakan untuk Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (GERKATIN) dan kini dikoordinasikan oleh Pusat Bahasa Isyarat Indonesia (Pusbisindo). Pusbisindo tersebut bertujuan untuk memperjuangkan literasi kaum Teman Tuli dalam Bahasa Indonesia melalui BISINDO. Perjuangan tersebut terus berlanjut karena banyak ditemukan masalah yang ada, salah satunya adalah kemampuan Bahasa Indonesia para Teman Tuli masih di bawah rata-rata dari masyarakat umum, dikarenakan oleh keterbatasan akses menggunakan BISINDO. Kegiatan tersebut sebagai langkah awal untuk mendukung BISINDO adalah bahasa, alat komunikasi bagi

Teman Tuli dan Teman Dengar dalam berbagai ranah kehidupan. Ranah Kehidupan tersebut termasuk agama, pendidikan, pekerjaan, sosial, politik dan hukum.

Di Indonesia, BISINDO sudah dapat dipelajari untuk kalangan umum baik kaum Teman Tuli maupun Teman Dengar. Dengan menggunakan BISINDO, komunikasi antar individu dapat berjalan dengan baik sehingga tidak ada diskriminitas untuk kaum Teman Tuli. Untuk hal yang paling mudah dari BISINDO, dapat dipelajari melalui hal yang paling dasar yaitu melalui abjad seperti gambar di bawah ini :



Sumber : (Klobility, 2018)

Setelah Teman Tuli dan Teman Dengar berkomunikasi menggunakan BISINDO, maka akan terjalin kebermaknaan dalam informasi. Ada beberapa manfaat jika berkomunikasi menggunakan BISINDO seperti agar Teman Tuli dan Teman Dengar bisa setara, sebagai media berkomunikasi, menambah banyak teman dan tidak membedakan, bisa membantu kedua pihak jika butuh pertolongan serta membantu untuk bisa lebih memahami apa maksud dari verbal seseorang. Selain memiliki keuntungan dalam berkomunikasi

antar Teman Tuli, bahkan antar Teman Tuli dan teman Dengar. Menggunakan BISINDO juga sangat bermanfaat bagi Teman Dengar. Seperti contohnya Ketika seseorang dengan jarak yang jauh ingin meninformasikan sesuatu kepada temannya, tetapi keadaan tidak memungkinkan untuk berteriak. Maka jalan terbaik adalah dengan menggunakan bahasa isyarat BISINDO. Contoh lain juga pada saat Teman Dengar sedang menyelam (*Diving*), karena tidak memungkinkan untuk berbicara di dasar laut, maka cara yang diambil dalam berkomunikasi adalah menggunakan bahasa isyarat BISINDO.

Selain mengenal abjad, dalam BISINDO juga dilatih untuk menggunakan bahasa isyarat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu dapat mempermudah komunikasi di antara Teman Tuli dan Teman Dengar. Dalam melakukan komunikasi menggunakan BISINDO yang wajib dipersiapkan terlebih dahulu adalah kemahiran menggunakan kedua tangan. Karena dalam BISINDO, yang diperhatikan oleh Teman Tuli maupun Teman Dengar adalah gerakan tangan dari pengguna bahasa isyarat. Sehingga untuk penggunaan BISINDO dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Sumber : (Kardini, 2017)



Sumber : (Kardini, 2017)



Sumber : (Kardini, 2017)

Selain bahasa isyarat BISINDO yang dapat digunakan untuk berkomunikasi, ternyata BISINDO tersebut sangat menarik untuk dikembangkan dan diperkenalkan secara luas. Banyak kegunaan yang dapat kita rasakan pada saat sudah fasih menggunakan bahasa isyarat BISINDO. Manfaatnya dapat memberikan dampak positif pada kehidupan kita terutamanya kehidupan beragama.

Sebuah masyarakat dengan kehidupan sosial dan agama pasti membutuhkan komunikasi. Walaupun komunikasi tersebut terjadi antar Teman Dengar dan Teman Tuli. Semua kegiatan

yang terjadi dalam kehidupan beragama tidak terlepas dari adanya komunikasi dari komunikator kepada komunikan. Di sinilah terjadi sebuah hubungan yang harmonis yang dapat meningkatkan kerukunan dalam kehidupan beragama. Teman Tuli yang menggunakan BISINDO sebagai komunikan berhak mengetahui apa saja informasi yang ia dapatkan dari orang lain. Dalam kehidupan beragama, Teman Tuli juga berhak mendapatkan ajaran agama yang ia yakini.

PENUTUP

Simpulan

Terlahir dengan terbatasan fisik bukanlah suatu halangan bagi seseorang. Terlebih jika terlahir dengan gangguan pendengaran yang mengakibatkan seseorang juga tidak akan mengerti dengan bahasa atau komunikasi yang dilakukan oleh orang normal. Seseorang yang mengalami gangguan pendengaran harus tetap mendapatkan tempat yang layak dalam kehidupan bermasyarakat terutama dalam kehidupan beragama. Sehingga untuk mempermudah dalam berkomunikasi, selain Teman Tuli yang menggunakan BISINDO, Teman Dengar yang juga merupakan komunikator sekaligus komunikan dapat mempelajari bahasa isyarat BISINDO.

Tujuannya adalah agar informasi yang disampaikan oleh seorang komunikator dapat diterima oleh seorang komunikan. Dengan menggunakan bahasa isyarat BISINDO dapat memberikan wawasan baru untuk masyarakat umum, karena BISINDO sendiri merupakan bahasa isyarat yang mudah digunakan dan pastinya dapat mudah dimengerti. Dengan menggunakan bahasa isyarat BISINDO, kita sebagai Teman Dengar sudah menunjukkan bahwa tidak ada diskriminasi terhadap Teman Tuli. Bahkan di kota-kota besar sudah banyak

anak muda yang sengaja untuk belajar bahasa isyarat BISINDO ini.

Di Indonesia ini diharapkan agar bahasa isyarat BISINDO semakin dikenal hingga ke pelosok-pelosok agar jika ada masyarakat yang memiliki gangguan pendengaran dapat diajak berinteraksi dan berkomunikasi. Dengan demikian, komunikasi dalam kehidupan beragama juga dapat berjalan dengan baik dan juga akan tercipta sebuah kerukunan umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- DPR RI. (2016). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 8 TAHUN 2016 TENTANG PENYANDANG DISABILITAS*. https://pug-pupr.pu.go.id/_uploads/PP/UU.No.8.Th.2016.pdf
- Empratikta Zulpicha. (2017). Konflik Kebijakan Penggunaan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia di Lingkungan Pendidikan Formal. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(1), 100–109.
- Gilang Gumelar, Hanny Hafiar, P. S. (2018). BAHASA ISYARAT INDONESIA SEBAGAI BUDAYA TULI MELALUI PEMAKNAAN ANGGOTA GERAKAN UNTUK KESEJAHTERAAN TUNA RUNGU. *INFORMASI : Kajian Ilmu Komunikasi*, 48(1), 65–78.
- Hallahan, P.D. dan Kauffman, M. J. (1991). *Exceptional Children (Introduction to Special Education)* (Fifth Edit). Prentice-Hall International, Inc.
- I Made Sukma Muniksu, & Ni Made Muliani. (2020). Wawasan Kerukunan melalui Tri Hita Karana dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik . *GUNA WIDYA : JURNAL PENDIDIKAN HINDU*, VII, 13–20. <http://ejournal.ihtdn.ac.id/index.php/GW>
- Kardini, D. (2017). *BAHASA ISYARAT INDONESIA DI KOMUNITAS GERAKAN UNTUK KESEJAHTERAAN TUNARUNGU INDONESIA*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH.
- Klobility. (2018). *BISINDO dan SIBI: Apa Bedanya?*
- Muhammad Mufid. (2005). *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*. Kencana.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mursita, R. A. (2015). RESPON TUNARUNGU TERHADAP PENGGUNAAN SISTEM BAHASA ISYARAT INDONESIA (SIBI) DAN BAHASA ISYARAT INDONESIA (BISINDO) DALAM KOMUNIKASI. *INKLUSI*, 2(2).
- Pusat Bahasa Kemdikbud. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supraktinya. (2005). *Komunikasi Antar Pribadi*. Kanisius.
- Wikipedia. (2020). *Bahasa isyarat*. https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_isyarat